

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul Bahasa Gaul Remaja di Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi ini dilatarbelakangi oleh fenomena berkembangnya variasi bahasa tidak baku yang digunakan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam lingkungan sosial dan pergaulan mereka. Bahasa gaul, sebagai salah satu bentuk variasi bahasa, merupakan hasil kreativitas linguistik dan respons terhadap dinamika budaya populer, media sosial, serta perkembangan teknologi informasi yang pesat. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk, makna, dan fungsi dari bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Desa Mekar Jaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan dokumentasi terhadap percakapan remaja, diperoleh bahwa bentuk bahasa gaul yang digunakan sangat beragam dan kompleks. Bentuk tersebut meliputi *singkatan* yaitu GG, KEPO, SKSD, *pemenggalan* yaitu Kelaz, Gacor, Bocil, *kontraksi* yaitu Pajero, Bacot, MAGADIR, *akronim* yaitu Stecu, Gondes, serta *bentuk campuran* yang merupakan gabungan atau pelesetan fonetik yang bersifat kreatif yaitu Esmosi, Iyyuh, Babet, Anjoy. Variasi bentuk ini menunjukkan tingginya daya kreasi linguistik remaja dalam menciptakan sistem komunikasi yang khas dan eksklusif di dalam komunitas sosial mereka.

Dari segi makna, penggunaan bahasa gaul tidak sekadar sebagai alat komunikasi literal, tetapi sarat akan proses semantis yang kompleks. Kata-kata

gaul mengalami sejumlah perubahan makna yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yakni *perluasan makna* yaitu GG, Menyala, Sat-set, *penyempitan makna* Belago, Pajero, Bacot, *pergeseran makna* yaitu Kelaz, Gacor, Krik dan W, *penguatan dan pelemahan makna* yaitu MAGADIR, Gaskeun, Kuy, Gelok, serta *asosiasi makna* yaitu Anjoy, Esmosi, Ongok-ongok sepen, Bele. Proses perubahan makna ini menandakan bahwa bahasa gaul merupakan fenomena dinamis yang mencerminkan perkembangan budaya, norma sosial, dan strategi komunikasi yang digunakan oleh remaja dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosialnya.

Sementara itu, dari segi fungsi, bahasa gaul yang digunakan oleh remaja di Desa Mekar Jaya terbukti memiliki berbagai fungsi komunikatif yang penting dalam kehidupan sosial mereka. Fungsi tersebut mencakup fungsi emotif, yaitu mengekspresikan perasaan atau emosi pribadi seperti GG, Kelaz, Menyala, Esmosi; fungsi referensial, yaitu menyampaikan informasi mengenai objek, keadaan, atau peristiwa seperti Krik, Belago, KEPO; fungsi fatik, yaitu menjaga dan mempererat hubungan sosial antarpemuter seperti Akak, Cuk, Bocil, W; serta fungsi konatif, yaitu upaya pemuter untuk memengaruhi atau mengarahkan perilaku lawan bicara seperti Gasken, Kuy, Bacot, MAGADIR. Keempat fungsi ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya menjadi sarana ekspresi individual, tetapi juga instrumen penting dalam membangun solidaritas, identitas, dan kontrol sosial di kalangan remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh remaja Desa Mekar Jaya merupakan representasi nyata dari pergeseran budaya bahasa akibat perkembangan zaman. Bahasa ini tumbuh dari kebutuhan

komunikasi yang cepat, ekspresif, dan khas generasi muda, serta mencerminkan identitas sosial yang kuat. Perkembangan bentuk, perubahan makna, dan keberagaman fungsi yang dikandung oleh bahasa gaul menandakan bahwa bahasa adalah entitas hidup yang senantiasa beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya penggunanya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai bentuk tindak lanjut maupun pemanfaatan hasil penelitian ini dalam ranah yang lebih luas.

Pertama, bagi remaja pengguna bahasa gaul disarankan agar tetap menyadari pentingnya keseimbangan dalam penggunaan bahasa. Bahasa gaul memang memiliki peran penting sebagai alat ekspresi dan identitas sosial, namun penggunaannya sebaiknya tidak menggantikan sepenuhnya bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks komunikasi formal, akademik, dan profesional. Remaja perlu dibimbing agar tidak terjebak dalam eksklusivitas bahasa gaul sehingga menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi maupun menurunkan kompetensi berbahasa formal.

Kedua, bagi orang tua, guru, dan pendidik perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap fenomena bahasa gaul remaja agar tidak serta-merta menganggapnya sebagai bentuk penyimpangan bahasa. Justru, pemahaman ini dapat menjadi jembatan komunikasi antara generasi yang lebih tua dengan remaja, serta menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai etika dan kesopanan dalam berbahasa. Melalui pendekatan yang inklusif dan empatik, para pendidik dapat

membimbing remaja untuk menggunakan bahasa secara cerdas, adaptif, dan sesuai konteks.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti di bidang bahasa penelitian ini dapat dijadikan referensi awal dalam kajian linguistik sosial, khususnya mengenai variasi bahasa di tingkat komunitas lokal. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian ke wilayah atau kelompok sosial yang berbeda, serta menelusuri lebih dalam keterkaitan antara penggunaan bahasa gaul dengan aspek psikologis, budaya digital, atau bahkan identitas gender dan kelas sosial.

Keempat, bagi pemerintah daerah dan instansi kebahasaan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pelestarian dan penguatan bahasa Indonesia. Bahasa gaul dapat dijadikan titik masuk untuk mengenalkan kembali bahasa Indonesia dalam bentuk yang menarik dan kontekstual bagi generasi muda, tanpa mengabaikan kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku.

Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang linguistik dan pendidikan bahasa, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam memperkuat komunikasi, memahami dinamika sosial remaja, serta menjaga kelangsungan bahasa Indonesia di tengah arus perubahan zaman yang terus bergerak.